

# *GERAK IMAN ATASI RABIES*



10 Renungan Kristiani tentang Penanggulangan Rabies



KEMENTERIAN  
KESEHATAN  
REPUBLIK  
INDONESIA



Kementerian PPN/  
Bappenas



AUSTRALIA-INDONESIA  
HEALTH SECURITY  
PARTNERSHIP



# **GERAK IMAN ATASI RABIES**

*10 Renungan Kristiani  
tentang Penanggulangan Rabies*

Penyusun:

*Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)*

Penulis:

*Lusia M. Billik, Elia Maggang, Emil Hauteas, Mega Neolaka,  
Ambrosius Menda, Nicolas St. E. Lumba Kaana, Hendriana Taka Logo,  
Paoina Ngefak-Bara Pa, Leny H. F. Gana-Mansopu,  
dan Petrus Tameno.*

Editor:

*Elia Maggang*

Didukung oleh:

*Dinas Kesehatan Provinsi NTT*

*Dinas Peternakan Provinsi NTT*

*Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi NTT*

*Dinas Kesehatan Kabupaten TTS*

*Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan TTS*

*Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP)*

**GMIT 2024**

## **GERAK IMAN ATASI RABIES**

### **10 Renungan Kristiani tentang Penanggulangan Rabies**

Copyright @ GMIT 2024

All rights reserved

Diterbitkan oleh

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kelapa Lima

Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Kode Pos 85228

Dicetak oleh

Percetakan CV. Inara

Jl. Amabi, Oebufu (sebelah GMIT Maranatha, Oebufu)

Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Kode Pos 85111

Telp. 081246646222

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Cetakan ke-1: 2024

Editor: Elia Maggang

Penata Letak dan Desainer Sampul: Elia Maggang

Foto Sampul: Tenun Ikat Motif Amanatun Selatan koleksi Mery Kolimon dan poster AIHSP

#### **Disclaimer**

Publikasi ini didukung oleh Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP). Namun, AIHSP tidak menyusun atau bertanggung jawab terhadap muatan renungan yang tertera di dalam publikasi ini. Pendapat dan keakuratan informasi yang dimuat dalam publikasi ini adalah pandangan dan pendapat penulis semata.

## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>GERAK BERSAMA UNTUK MENGATASI PENYAKIT RABIES</b> .....	1
<i>Markus 2:1-12</i>	
<i>Pdt. Lusia M. Billik, M.Si. Teol.</i>	
<b>BERBELAS KASIH KEPADA ANJING DAN ANAK-ANAK</b> .....	5
<i>Lukas 14:5</i>	
<i>Dr. Elia Maggang</i>	
<b>AGAR ANJING TIDAK BERUBAH MENJADI ‘MONSTER’</b> .....	9
<i>Kejadian 1:24-25</i>	
<i>Pdt. Emil Hauteas, S.Si.</i>	
<b>BEROBAT SUPAYA SEMBUH</b> .....	13
<i>Imamat 13:1-8</i>	
<i>Pdt. Mega Neolaka, S.Th.</i>	
<b>ANJING GILA TANGGUNG JAWAB SIAPA?</b> .....	17
<i>Keluaran 21:29-30</i>	
<i>Pdt. Ambrosius Menda, S.Th.</i>	
<b>BINATANG PUN ALLAH SELAMATKAN</b> .....	21
<i>Kejadian 6:18-22</i>	
<i>Pdt. Nicolas St. E. Lumba Kaana, M.Th.</i>	
<b>SETIA BERIBADAH, ATASI RABIES</b> .....	25
<i>Keluaran 23:25</i>	
<i>Pdt. Hendriana Taka Logo, M.Th.</i>	
<b>MENGHARGAI HAK ASASI ANJING</b> .....	29

**Markus 16:15**

*Pdt. Paolina Ngefak-Bara Pa, S.Th.*

**MENJADI GEREJA YANG TERUS BERUBAH.....33**

**Roma 12:2**

*Pdt. Leny H. F. Gana-Mansopu, M.Th.*

**JANGAN HANYA BICARA RABIES, TANGGULANGI! .....37**

**Yohanes 5:1-9**

*Pdt. Petrus Tameno, M.Th.*

**Daftar Kontak Penanggung jawab Vaksinasi HPR di TTS.....41**

## SAMBUTAN

Apa hubungan iman dengan rabies? Apakah Alkitab mengajarkan kita tentang hal ini? Sebagai seorang yang beriman, apa peran saya dalam mengatasi wabah rabies saat ini di Timor? Apa yang seharusnya menjadi tanggapan gereja terhadap rabies? Pertanyaan-pertanyaan ini valid, dan buku ini akan memberikan jawabannya.

Sebuah kehormatan besar bagi kami, Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP) untuk bekerja sama dengan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam proyek ini. Saya sangat mengapresiasi kebijaksanaan, pemikiran, dan spiritualitas dari para pendeta bertalenta yang telah berkontribusi dalam kumpulan khotbah dan refleksi ini.

Rabies adalah penyakit yang mematikan. Ketika seseorang menunjukkan gejala klinis, penyakit ini tidak dapat disembuhkan dan menyebabkan kematian yang mengerikan dalam 100% kasus. Sayangnya, masyarakat di NTT, terutama anak-anak dan remaja, meninggal karena mereka tidak tahu harus berbuat apa. Dalam kasus gigitan anjing, luka harus dibersihkan secara menyeluruh dan orang tersebut harus pergi ke fasilitas kesehatan. Dan, untuk memusnahkan rabies sepenuhnya, kita perlu memastikan semua Hewan Penular Rabies (HPR) divaksinasi. Gereja dapat memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan sederhana ini kepada masyarakat.

Seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:29-37), kita memiliki tanggung jawab untuk mencintai dan merawat sesama saat mereka mengalami kesulitan, sekalipun mereka berasal dari kelompok yang berbeda. Seperti penjaga yang digambarkan dalam kitab Yehezkiel (Yeh. 33:2-6), gereja perlu

memperingatkan orang-orang akan bahaya agar mereka dapat melindungi diri. Rabies adalah ancaman besar yang saat ini dihadapi oleh semua orang di Pulau Timor. Mari kita bekerja sama untuk melindungi diri kita dan sesama kita.

Saya sangat berharap Anda dapat merasakan manfaat dari informasi yang terkandung dalam buku ini, dan menggunakan khotbah dan refleksi ini untuk mengatasi ancaman rabies.

Jakarta, 26 Maret 2024

John Leigh  
Direktur Program  
Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan  
(AIHSP)



## KATA PENGANTAR

Penyebaran rabies adalah salah satu masalah darurat yang sedang dihadapi masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya di daratan Timor. Sejak Mei 2023, rabies yang pertama kali ditemukan di Desa Fenun, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) mulai menyebar. Rabies adalah penyakit yang menular dari hewan ke manusia. Kelelawar, kucing dan kera juga merupakan Hewan Penular Rabies (HPR), tetapi anjing adalah penular utama karena banyaknya korban yang berasal dari gigitannya. Dengan pergerakan yang cepat dari tempat gigitan ke otak dan menyerang saraf pusat, virus ini sangat berbahaya. Risiko kematiannya adalah 100%. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi NTT tahun 2023 total kematian di Pulau Timor sebanyak 17 orang (13 orang di TTS, tiga orang di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan satu orang di Kabupaten Malaka). Pada tahun 2024, sampai bulan Maret ini, sudah ada empat orang yang meninggal dunia di TTS, TTU dan Malaka. Karena itu, pemerintah NTT telah menetapkan penyebaran rabies ini sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB).

Penyakit rabies belum ada obatnya, tetapi bisa dikendalikan dan kematian bisa dicegah jika masyarakat mengetahui penyebab serta cara penanggulangan, dan melakukannya. Karena itu, peran dan keterlibatan semua pihak sebagai individu dan kelompok sangat dibutuhkan. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) adalah lembaga keagamaan yang dapat berperan untuk edukasi dan tindakan nyata tersebut.

Upaya ini dilakukan dengan membuat renungan yang berisi bahan edukasi tentang rabies dan penanggulangannya, serta dorongan atau motivasi iman untuk melakukannya. Kebaktian utama pada hari Minggu dan berbagai ibadah dari hari Senin sampai Sabtu adalah kesempatan strategis yang bisa

dimanfaatkan secara maksimal. Khotbah/renungan yang ditulis untuk kepentingan penanggulangan rabies untuk disampaikan dalam berbagai ibadah itu adalah salah satu langkah efektif untuk membangun pemahaman dan mendorong tindakan aktif jemaat/masyarakat.

Dalam kerjasama dengan Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP), telah dihasilkan buku **Gerak Iman Atasi Rabies**. Buku ini berisi 10 renungan tentang setiap upaya penanggulangan rabies sebagai bagian dari karya memelihara kehidupan. Buku ini memberi pemahaman bahwa masalah yang dialami oleh masyarakat NTT hari ini merupakan persoalan iman yang perlu mendapat perhatian bersama. Dalam iman kepada Tuhan Yesus, sang Tabib Agung, kita diajak untuk bergerak bersama, baik melalui tindakan pribadi maupun berkelompok untuk keluar dari KLB rabies ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras untuk menghasilkan buku ini, yaitu AIHSP, para penulis dan editor.

Akhirnya kami mengucapkan selamat membaca dan selamat mengambil peran masing-masing untuk menjadi komunitas yang berpulih dari KLB.

Kupang, 22 Maret 2024

Pdt. Saneb Blegur, S.Th.  
Wakil Ketua Majelis Sinode  
Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

# **GERAK BERSAMA UNTUK MENGATASI PENYAKIT RABIES**

## **Markus 2:1-12**

*(Pdt. Lusia M. Billik, M.Si. Teol.)*

Rabies adalah infeksi virus pada otak dan sistem saraf. Virus penyebab rabies umumnya menular ke manusia melalui gigitan hewan. Jika tidak cepat ditangani, rabies dapat menyebabkan kematian. Sejak pertengahan tahun 2023 wabah rabies menyebar di Timor Barat hingga Pemerintah setempat menetapkannya sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Menurut data dinas kesehatan, tahun 2023 total kematian di Pulau Timor sebanyak 17 orang (13 orang di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), tiga orang di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan satu orang di Kabupaten Malaka. Pada tahun 2024 total kematian sebanyak tiga orang (dua orang di TTS dan satu orang di Malaka). Kebanyakan korban meninggal karena keterbatasan informasi dan keterlambatan penanganan.

Sampai sekarang belum ada obat untuk menyembuhkan penyakit ini. Langkah pengendaliannya bisa dilakukan dengan upaya pencegahan pada hewan melalui vaksinansi dan penanganan medis kepada orang yang terkena gigitan anjing rabies. Namun, upaya pengendalian itu memerlukan kerja sama semua pihak. Gereja sebagai persekutuan orang percaya adalah salah satu pihak yang keterlibatannya sangat diperlukan. Gereja meyakini bahwa, kesembuhan datang dari Yesus, sang Tabib Agung. Kitab-kitab Injil mencatat bahwa orang yang sakit harus dibawa kepada-Nya, dan di situ, peran komunitas sangat penting.

Markus 2:1-12 berbicara tentang kepedulian dan gerak bersama untuk penyembuhan. Kisah ini bermula ketika Yesus hadir di Kapernaum. Banyak orang sudah mengenal Yesus sehingga ketika Ia muncul lagi, mereka mengerumuni-Nya untuk mendengar

pengajaran-Nya. Bersamaan dengan itu pula, orang-orang sakit dibawa kepada-Nya untuk disembuhkan. Tampaknya semua paham bahwa Yesus bukan hanya mewartakan Kerajaan Allah dengan kata-kata, tetapi juga mewujudkannya dengan menyembuhkan orang-orang dari berbagai penyakit. Ia tidak hanya berkhotbah, tetapi juga membebaskan orang dari penderitaannya dengan kuasa-Nya yang besar. Kehadiran Yesus menjadi angin segar bagi orang-orang yang menderita, salah satunya seseorang yang mengalami kelumpuhan.

Di tengah kerumunan orang banyak yang datang mencari Yesus, terdapat empat orang yang membawa seorang lumpuh. Kondisi si lumpuh yang tidak bisa bergerak melahirkan kepedulian keempat orang di sekitarnya. Kepedulian mereka itu muncul secara pribadi, kemudian melahirkan kepedulian secara komunal atau kelompok. Kepedulian yang demikian melahirkan gerak bersama. Di tengah manusia yang berdesakan, mereka berupaya menggotong orang lumpuh dan membawanya pada Yesus.

Gerak bersama untuk membantu orang yang sakit itu bukanlah tanpa tantangan. Ada banyak orang di situ, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk membawa orang lumpuh itu kepada Yesus. Namun, kondisi ini tidak membuat mereka menyerah. Sekali lagi, mereka bekerjasama untuk membuka atap rumah dari pemilik rumah tempat Yesus berada. Tindakan mereka itu dimungkinkan karena atap rumah itu bisa dibongkar, tanpa merusak secara keseluruhan rumah tersebut. Selain tidak diam dan apatis atas penderitaan yang dialami sesamanya, keempat orang ini juga tidak menyerah di hadapan rintangan. Mereka berupaya keras menyatakan kepedulian, dan mereka berhasil.

Kisah ini juga menunjukkan besarnya iman kepada Yesus. Mereka percaya bahwa pada Yesus ada kesembuhan. Karena itu, mereka membawa orang lumpuh pada tempat yang tepat. Iman mereka pada Yesus yang sanggup menyembuhkan, membuat mereka berupaya dan bekerjasama, menyatukan pikiran dan aksi

sehingga orang lumpuh itu bisa sampai pada Yesus. Akhir dari cerita ini menunjukkan keberhasilan dari upaya mereka yang lahir dari iman. Orang lumpuh itu memperoleh kesembuhan.

Dari bacaan Firman Tuhan ini kita bisa belajar beberapa hal berkaitan dengan penanganan rabies yang menjadi KLB di Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya pulau Timor. *Pertama*, iman kepada Yesus yang menyembuhkan segala penyakit, melahirkan kepedulian yang berujung pada aksi bersama sampai ada penyembuhan. Kisah penyembuhan orang lumpuh dan masalah rabies adalah dua hal yang berbeda. Tetapi, kita bisa belajar tentang penanganan penyakit oleh komunitas beriman. Kisah di atas mengajarkan tentang perlunya kepedulian yang melahirkan gerak bersama untuk mengatasi masalah sakit-penyakit. Hal ini juga berlaku pada KLB rabies di NTT. Gerak bersama yang lahir dari kepedulian individu dan kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan dan tanggap darurat merupakan sebuah keharusan.

Gerak bersama yang bisa dilakukan saat ini adalah membawa anjing untuk divaksin secara gratis oleh pemerintah; memperhatikan hewan peliharaan kita sehingga tidak sembarang berkeliaran; melaporkan ke petugas kesehatan apabila menemui seseorang atau hewan yang menunjukkan gejala rabies; dan cegah hewan-hewan lain yang berpotensi menyebarkan rabies masuk ke dalam area hunian masyarakat. Jika ada orang yang terkena gigitan anjing, gerak bersama yang bisa dilakukan adalah membantunya untuk mencuci luka gigitan secepatnya dengan air mengalir dan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) selama 15 menit dengan gerakan searah atau selama menyanyikan lagu *Lais Manekat* selama tiga kali. Setelah itu, bantulah orang supaya ia diberikan *antiseptic*, dan dibawa ke puskesmas untuk mendapatkan penanganan lanjutan yang wajib didapatkan oleh korban gigitan, yaitu Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR). Sedangkan pada anjing yang menggigit, lakukan pengamatan dan segera laporkan kepada pemerintah setempat.

*Kedua*, dalam kesadaran akan kepedulian dan gerak bersama, orang lumpuh dibawa kepada pribadi, ke tempat yang tepat sehingga penyakitnya sembuh. Kesiediaan untuk datang ke tempat yang tepat menghasilkan pertolongan yang tepat sehingga orang lumpuh dapat disembuhkan. Hal ini bukan tanpa tantangan, namun semangat kepedulian dan gerak bersama membuat mereka tetap berupaya. Dahulu kala, orang lumpuh itu dibawa kepada Yesus. Sekarang, kita percaya bahwa Allah turut bekerja memberi kesembuhan dengan cara-caranya yang ajaib, termasuk melalui kepekaan masyarakat, pemerintah dan penanganan medis.

Melalui banyak media kita telah belajar bahwa upaya-upaya penanganan rabies bisa dilakukan dengan cara seperti yang disebutkan di atas. Informasi mengenai upaya penanganan yang tepat ini pun sering mendapat tantangan berupa tanggapan negatif, misalnya “jangan vaksin anjing, nanti mati.” Atau, “jika seseorang digigit anjing rabies, ia jangan dibawa ke puskesmas untuk divaksin karena bisa menyebabkan kematian.” Tantangan berupa pola pikir seperti itu seringkali membuat kita tidak peduli dan berkontribusi bagi penyembuhan. Akibatnya, baik gigitan anjing, kasus positif rabies, maupun kematian sangat tinggi.

Kiranya kita pun bersedia mengatasi berbagai tantangan itu, agar kita bisa menjadi orang-orang yang terus membangun kepedulian bergerak bersama dan membawa orang pada tempat yang tepat untuk mendapatkan pertolongan. Segala upaya kita dengan iman yang tertuju pada Tuhan akan membuat kita melihat anugerah kesembuhan dan pemulihan di tengah kondisi KLB yang kita alami. Tuhan sudah memberikan kemampuan kepada kita untuk berpikir dan bertindak dalam gerak bersama. Kita hanya perlu melakukannya. Dan, perlu diingat bahwa gerak bersama itu sungguh indah dan menyenangkan, sebab Tuhan Yesus, sang Tabib Agung mau melibatkan kita dalam karya-Nya.

Amin!

## **BERBELAS KASIH KEPADA ANJING DAN ANAK-ANAK**

### **Lukas 14:5**

*(Dr. Elia Maggang)*

Lukas 14:5 sering dipahami sebagai yang berbicara mengenai hewan peliharaan secara umum, termasuk anjing. Memang, pada zaman Yesus, masyarakat Yahudi juga menjadikan anjing sebagai hewan peliharaan. Tetapi, tempat dan perlakuan manusia terhadap anjing pada saat itu tidak sebaik sekarang. Beberapa bagian Alkitab menyebut anjing dalam kaitan dengan hal yang merendahkan. Misalnya, dalam Lukas 16:21, anjing disebut datang menjilat borok Lazarus, dan dalam Matius 15:26-27, anjing dipakai untuk menyebut bangsa asing yang dipandang rendah oleh orang Yahudi. Sedangkan, sekarang, kebanyakan anjing peliharaan sudah menjadi bagian dari keluarga – sebagai teman, penjaga rumah, penolong di kebun, dst. Karena itu, bagi kita, hewan peliharaan yang diwakili oleh lembu dalam Lukas 14:5 itu juga termasuk anjing peliharaan mereka. Kalau begitu, apa makna atau pesan ayat itu bagi kita yang sedang bergumul dengan penyakit rabies hari ini?

Pertama-tama, kita perlu mengenal penyakit rabies ini dan dampak yang ditimbulkannya kepada anjing dan manusia. Rabies adalah penyakit yang menular dari hewan ke manusia. Kelelawar, kucing dan kera juga merupakan Hewan Penular rabies (HPR), tetapi anjing adalah penular utama karena banyaknya korban yang berasal dari gigitannya.

Penyakit rabies disebabkan oleh virus yang menyerang susunan saraf pusat. Dengan pergerakan virus yang cepat dari tempat gigitan ke otak, penyakit ini sangat berbahaya. Risiko kematiannya adalah 100%. Artinya, anjing yang telah terinfeksi rabies akan mati, jika belum divaksin. Demikian juga manusia yang digigit anjing rabies itu akan mati jika tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Saat ini, menurut data Dinas Kesehatan

Provinsi NTT, tercatat 29 orang meninggal akibat terinfeksi rabies selama tahun 2023. Jumlah korban terbanyak ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), yaitu 11 orang. Di tahun 2024 per 14 Maret, sudah ada tiga korban meninggal di TTS.

Selain itu, menurut data, yang paling banyak terkena gigitan anjing rabies dan meninggal dunia adalah anak-anak dan remaja berusia 15 tahun ke bawah. Pada tahun 2023, ada 17 anak dalam kelompok usia itu yang meninggal di NTT. Jadi, rabies itu penyakit mematikan yang sedang mengancam kehidupan anjing peliharaan dan manusia, khususnya anak-anak. Tepat di situlah Lukas 14:5 menjadi salah satu ayat Alkitab untuk kita renungkan dan lakukan pesannya, sebab ayat itu berbicara tentang belas kasihan yang sama kepada anak dan hewan peliharaan.

Pada zaman Yesus, orang Yahudi umumnya memahami bahwa manusia dan hewan harus diperlakukan dengan belas kasihan. Perlakuan terhadap manusia seperti itu bukan lah sesuatu yang asing bagi orang Kristen. Tetapi, sering kali kita tidak memperhatikan bahwa Alkitab juga berbicara tentang perlakuan penuh belas kasihan kepada hewan yang diterapkan umat-Nya. Terdapat banyak sekali pengajaran di Perjanjian Lama mengenai hal itu. Misalnya, Amsal 12:10a mengatakan, "Orang benar memperhatikan hidup hewannya." Alasan mendasar dari perlakuan itu adalah karena Tuhan Allah sangat berbelas kasihan kepada hewan. Dalam Mazmur 145:9 dikatakan, "TUHAN itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat [belas kasihan] terhadap segala yang dijadikan-Nya."

Yesus menjadikan pemahaman itu sebagai dasar untuk melakukan berbagai karya-Nya. Lukas 14:5 merupakan bagian dari cerita tentang Yesus yang menyembuhkan seorang yang sakit busung air pada hari Sabat. Tindakan Yesus itu sangat mengejutkan banyak orang yang hadir pada saat itu di rumah salah satu pemimpin orang Farisi. Sebab, menurut aturan tambahan orang Yahudi, pekerjaan apa pun dilarang pada hari Sabat. Sehingga, Yesus



harus mencerahkan pemahaman mereka. Kata-Nya, “Siapakah di antara kamu yang tidak segera menarik keluar anaknya atau lembunya kalau terperosok ke dalam sebuah sumur, meskipun pada hari Sabat?”

Pertanyaan Yesus itu merujuk kepada pengecualian dalam *Mishnah* (kumpulan tulisan mengenai tradisi-tradisi lisan hukum Yahudi) yang berlaku saat itu. Menurut *Mishnah*, semua pekerjaan di hari Sabat tidak diperbolehkan, kecuali yang berkaitan dengan pemeliharaan hewan-hewan. Mengikat dan melepaskan ikatan tali hewan boleh dilakukan. Memberikan ternak air minum malah sudah biasa dilakukan. Berbagai pengecualian itu diberikan agar hewan-hewan mereka tidak menderita di hari Sabat. Maka, bagi Yesus, tindakan yang mengeluarkan hewan dari penderitaannya pada hari Sabat juga diperbolehkan, bahkan harus dilakukan.

Jadi, melalui pertanyaan itu, Yesus sebenarnya menempatkan diri dan pengajaran-Nya dalam cara berperilaku dan tradisi Yahudi yang sah sebagai wujud dari ketaatan pada Tuhan Allah yang menghendaki umat-Nya untuk berbelas kasih kepada hewan-hewan. Melalui pertanyaan itu, Yesus hendak menegaskan bahwa berbelas kasih kepada hewan peliharaan adalah sebuah kebenaran yang harus dilakukan. Sebab, Tuhan Allah menghendakinya.

Namun, perlu diperhatikan bahwa ayat itu juga berbicara tentang anak. Tindakan menyelamatkan manusia, khususnya anak-anak dari penderitaan juga merupakan keharusan yang Yesus ajarkan. Seperti disebutkan di atas, perlakuan terhadap anak itu bukan sesuatu yang asing bagi kita, tapi seringkali kita abaikan karena berbagai alasan. Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus menentang segala alasan yang menghambat kita untuk mengeluarkan anak-anak dari penderitaan, termasuk mencegah agar mereka tidak menderita. Yesus bahkan berani menabrak segala larangan yang dibuat manusia mengenai hari Sabat untuk melakukan tindakan penyelamatan itu. Sebab, sebagaimana orang Yahudi membenarkan tindakan menyelamatkan hewan peliharaan

mereka pada hari Sabat, adalah benar juga untuk menyelamatkan manusia khususnya anak-anak pada hari Sabat.

Pengajaran Yesus itu tidak berarti manusia memiliki status yang lebih tinggi dari hewan. Sebab, manusia dan hewan adalah sama-sama ciptaan Allah yang dikasihi-Nya (Mzm. 145:9). Keduanya sama-sama berhak mendapatkan belas kasihan.

Maka, dalam persoalan penyakit rabies, pengajaran dalam pertanyaan Yesus di Lukas 14:5 bisa dipahami sebagai perintah, seperti ini: “kamu harus segera menyelamatkan anak dan anjingmu dari penderitaan dan kematian karena penyakit rabies!” Itulah tindakan belas kasih yang Yesus lakukan, dan Ia menentang segala alasan yang menghalangi tindakan itu.

Karena itu, tunjukkanlah belas kasih kepada anjing dan sesama manusia, khususnya anak-anak. Memberikan vaksin kepada anjing yang disediakan pemerintah secara gratis, dan tidak membiarkannya berkeliaran adalah wujud belas kasih yang paling baik dan penting bagi anjing dalam persoalan rabies. Dalam kondisi KLB rabies, baiklah kita tidak membiarkan anjing perliharaan terancam diserang oleh hewan penular rabies. Anjing yang menggigit orang harus diamati dan dilaporkan kepada petugas.

Langsung mencuci luka akibat gigitan anjing rabies dengan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) di air mengalir selama 15 menit dengan gerakan searah atau selama menyanyikan lagu *Lais Manekat* sebanyak tiga kali, memberikan *antiseptic* pada luka gigitan, lalu pergi ke puskesmas untuk mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR) adalah wujud paling tepat dari belas kasih itu. Semua tindakan belas kasih itu harus dilakukan **segera**. Sebab, Yesus bilang, “kamu harus **segera** menyelamatkan anak dan anjingmu dari penderitaan dan kematian karena penyakit rabies!”

Amin!

## **AGAR ANJING TIDAK BERUBAH MENJADI 'MONSTER'**

### **Kejadian 1:24-25**

*(Pdt. Emil Hauteas, S.Si.)*

Sejak merebaknya kasus rabies (virus anjing) di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), berbagai upaya untuk melakukan pencegahan telah dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan berbagai pihak. Pada saat yang sama kita juga berefleksi apakah hewan yang diciptakan oleh Tuhan menjadi sumber masalah? Apakah manusia ikut berperan menyebabkan anjing-anjing juga tertular virus rabies? Padahal kalau kita membaca kitab Kejadian, semua ciptaan selalu mendapat penilaian baik dari sang Pencipta. Seusai mencipta, Tuhan Allah justru memberi tugas kepada manusia untuk memelihara dan menjaga seluruh ciptaan termasuk anjing.

Teks Kejadian 1:24-25 akan menjadi dasar refleksi kita terkait dengan tanggung jawab manusia memelihara hewan ciptaan yang sejak semula oleh Tuhan Allah disebut baik. Dari kedua ayat itu kita bisa mencatat tiga hal. *Pertama*, Allah menciptakan hewan-hewan itu pada hari keenam mendahului manusia. Hewan-hewan yang dimaksud adalah binatang yang hidup di darat yang makanannya adalah tumbuhan dan daging. Ada jenis hewan dengan sifat liar tetapi ada juga hewan jinak (ternak). Hewan-hewan liar tidak dipelihara, mereka mampu hidup mandiri, tidak bergantung kepada manusia.

*Kedua*, termasuk dalam hewan ternak yang diciptakan itu adalah anjing. Sebab, yang dimaksud dengan hewan ternak adalah hewan peliharaan di rumah dan sekitar pemukiman. Jadi, bagi kita yang memelihara anjing di rumah, teks Alkitab di atas menegaskan bahwa anjing adalah ternak ciptaan Allah.

*Ketiga*, dari urutan penciptaan, hewan diciptakan lebih dahulu dari manusia. Mereka lah kakak dari manusia. Ada maksud

Allah untuk menciptakan hewan-hewan ini lebih dahulu. Memang, Tuhan Allah menciptakan anjing dengan tujuan untuk anjing itu hidup dan menikmati karya Allah. Tetapi, sebagai bagian dari komunitas ciptaan Allah, anjing juga diberikan peran tertentu yang berguna bagi ciptaan lainnya.. Kelak anjing juga akan menjadi “penolong” bagi manusia yang lahir belakangan dalam perjuangan hidup sehari-hari. Bagi orang Timor (*atoni*), anjing adalah penjaga. Dia tinggal di rumah, menjaga diri dan harta milik pemeliharanya. Anjing juga diberi nama sebagai tanda kedekatan hubungan. Kalau dalam kisah penciptaan, manusia diberi tanggungjawab untuk memelihara ciptaan, maka itulah yang dipraktikkan banyak orang Timor. Begitu dekatnya, mereka menyisahkan makanan dari piringnya untuk anjingnya.

Tetapi, pada Mei 2023, kita dikejutkan oleh kematian beberapa orang di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), tepatnya di Desa Fenun, Kecamatan Amanatun Selatan. Menurut diagnosa medis, mereka meninggal karena terinfeksi rabies. Rabies disebabkan oleh virus yang menjangkit hewan berdarah panas, terutama anjing, dan dapat menular kepada manusia melalui gigitan dan jilatan pada luka terbuka pada tubuh manusia. Jika terinfeksi virus rabies, anjing menjadi galak dan secara *membabi-buta* menggigit dan mencabik apa saja yang ada di sekitarnya. Sejak anjing terinfeksi rabies, gambaran tentang anjing yang hidup di dalam rumah, bersenda gurau dengan seluruh anggota keluarga menjadi pudar. Anjing yang menjadi sahabat berubah menjadi monster. Perangainya yang lincah dan jenaka berubah menjadi garang dan menyerang. Ia sembunyi dari sorotan sinar lampu dan matahari, menghindari air dan menampakkan sorot mata yang liar dan mengeluarkan banyak air liur. Dia tidak lagi menjadi kawan bermain anak-anak dan penjaga yang sigap. Rabies mengubahnya dari hewan jinak menjadi monster berbahaya.

Berkaca dari kisah penciptaan, keadaan yang semula tenang dan damai berubah menjadi kacau dan was-was. Anjing yang

diciptakan untuk menikmati karya kebaikan dan pemeliharaan Allah, sekarang menderita, terserang dan terancam virus mematikan. Hubungan manusia dan hewan (anjing) yang semula damai dan bersahabat juga berubah menjadi berjarak dan saling menyingkirkan. Anjing bukan lagi penjaga manusia dari ancaman di sekitarnya. Anjing adalah ancaman itu sendiri. Anak-anak yang saban hari bersahabat dengan anjing menjadi korban yang paling banyak. Banyak anjing yang berkeliaran terpaksa ditembak mati untuk mencegah penularan yang berkelanjutan.

Tetapi, sebenarnya kita sedang mempertontonkan ketidakmampuan menjaga dan memelihara ciptaan. Kita menuai apa yang kita tabur jauh sebelum virus itu merebak. Banyak orang senang *piara* anjing, tetapi abai merawatnya. Tidak ada makanan yang cukup untuk hewan piaraan ini. Tubuh mereka kurus kering, dibiarkan berkeliaran ke mana-mana untuk mengais makanan sampah dan tidak divaksin. Anjing berada di sekitar kita dengan perhatian dan kasih sayang yang merosot dari para pemiliknya. Kita memilikinya tetapi tidak memeliharanya. Anjing-anjing peliharaan ini akhirnya mudah terserang penyakit termasuk virus rabies. Mereka menderita di tangan pemeliharanya yang mengembar-gemborkan citra diri sebagai pecinta hewan.

Sebagaimana virus-virus lain yang pernah ada dan menyerang manusia, rabies juga adalah virus yang sulit dideteksi dari mana datang. Tahun 1997, virus ini sudah menginfeksi anjing-anjing di Flores. Tidak ada yang menyangka, 25 tahun kemudian virus rabies menyerang anjing di Fenun, desa terpencil di TTS. Bagaimana datangnya dan penularannya terhadap anjing-anjing di sana, belum diketahui.

Sejak kasus pertama ditemukan di Fenun, pemerintah cukup tanggap melakukan penanggulangan. Meski harus diakui bahwa pada saat yang sama sumber daya yang dimiliki pemerintah juga terbatas. Pemerintah mengumumkan bahwa virus rabies sebagai

Kejadian Luar Biasa (KLB), oleh karena itu berbagai upaya untuk membatasi penyebaran virus harus terus dilakukan.

Anjing peliharaan perlu dikandangan dan diberikan vaksin yang disediakan secara gratis oleh pemerintah secara rutin, sekali setahun. Anjing yang sudah terjangkit rabies atau yang menggigit orang harus diamati dan dilaporkan kepada pemerintah setempat. Dengan melakukan semua tindakan penanggulangan itu, kita telah memelihara ciptaan, peran yang sejak semula harus dijalankan manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan Allah. Namun, kita juga memiliki peran untuk memastikan bahwa orang yang telah tergigit anjing rabies tidak menderita secara fatal. Bantulah orang itu untuk mencuci luka gigitannya secepatnya dengan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) di air mengalir selama 15 menit dengan gerakan searah (lamanya sama dengan menyanyikan lagu *Lais Manek* sebanyak tiga kali); berikan obat antiseptik; dan segera bawa lah dia ke puskesmas untuk mendapatkan penanganan lanjutan, yaitu Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR).

Kita mengimani bahwa Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya, bahkan hubungan baik antara manusia dan ciptaan lainnya, termasuk anjing, itu disebut sangat baik. Kerusakan-kerusakan alam termasuk sebaran virus rabies yang membawa kematian hewan dan manusia adalah tanda bahwa ada yang salah dalam relasi manusia dan sesama ciptaan lain. Kita perlu menata ulang cara kita merawat hewan peliharaan. Kita harus kembali berperan untuk merawat dan memelihara ciptaan yang selama ini kita abaikan. Mendukung pemerintah untuk mencegah penyebaran rabies adalah salah satu wujud nyata peran kita. Tetapi, lebih dari itu, jangan lagi membiarkan hewan peliharaan termasuk anjing tidak terurus. Anjing harus dipelihara dengan baik, agar mereka tidak berubah menjadi monster. Anjing harus tetap baik, menikmati pemeliharaan Tuhan serta menjadi sahabat dan penolong.

Amin!

## **BEROBAT SUPAYA SEMBUH**

### **Imamat 13:1-8**

*(Pdt. Mega Neolaka, S.Th.)*

*Pada hari yang ketujuh haruslah Imam memeriksa dia; bila menurut penglihatannya penyakit itu masih tetap dan tidak meluas pada kulit, Imam harus mengurung dia tujuh hari lagi untuk kedua kalinya (Imamat 13:5).*

Beberapa waktu yang lalu kita dihebohkan dengan munculnya rabies yang menyerang banyak korban, termasuk anak-anak kecil dan mengakibatkan anak-anak itu meninggal. Sejak itu, rabies menjadi sesuatu yang menakutkan bagi banyak orang terutama bagi mereka yang memiliki anjing peliharaan di rumah. Lama-kelamaan rabies ini semakin menjadi pusat perhatian karena korban rabies mulai meningkat.

Lalu, apa itu rabies? Rabies merupakan penyakit menular akut yang menyerang susunan saraf pusat pada manusia dan hewan berdarah panas yang disebabkan oleh virus *Lyssa*. Penyakit ini ditularkan oleh anjing, kucing, kera, dan kelelawar, yang terinfeksi virus itu melalui gigitan atau luka terbuka. Penyakit ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan hewan (kebanyakan oleh anjing) dan air liur anjing yang menjilat luka terbuka pada manusia. Virus ini akan tetap tinggal di tempat masuk atau di dekat tempat gigitan, kurang lebih selama dua minggu. Jika tidak cepat ditangani, virus rabies akan bergerak sampai ke saraf otak manusia dan menyerang organ dalam tubuh manusia dengan cepat. Akibat yang ditimbulkan pada manusia adalah demam, mual, rasa nyeri di tenggorokan, keresahan, takut air, takut cahaya. Ketika gejala-gejala tersebut muncul, rabies akan berakhir dengan kematian.

Daya tahan tubuh yang lemah membuat penyebaran virus ini lebih cepat sampai ke saraf otak. Berita baiknya adalah penyakit rabies bisa dicegah. Cara pencegahan yang paling efektif adalah memberikan vaksin yang disediakan oleh pemerintah secara gratis kepada hewan peliharaan kita (anjing) secara rutin, sekali setahun. Bagi orang yang terkena gigitan anjing atau lukanya dijilat hewan pembawa rabies, tindakan yang harus dilakukan adalah mencuci luka gigitan dengan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) selama 15 menit dengan gerakan searah dengan air mengalir. 15 menit itu sama lamanya dengan menyanyikan lagu *Lais Manek* sebanyak tiga kali. Jika ada, luka itu perlu diberikan *antiseptic*. Lalu, orang itu harus segera dibawa ke puskesmas agar mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR) atau Serum Anti Rabies (SAR). Jadi, rabies memang sangat berbahaya dan mematikan, tetapi pencegahan dan penanganan medis yang cepat dan tepat akan memberikan kehidupan.

Manusia pada umumnya sangat mencintai kehidupan. Jika hidupnya terganggu oleh hal apa pun termasuk sakit penyakit, segala upaya akan dilakukan untuk kembali sehat dan hidup sejahtera. Upaya itu dilakukan, sekalipun harus menjalani proses pengobatan dalam waktu yang lama dengan biaya yang mahal. Banyak jenis pengorbanan lain yang akan dilakukan seseorang demi mempertahankan kehidupannya.

Imamat 13:1-8 berbicara tentang penyakit kusta dan proses pemulihan yang harus dilewati seseorang yang mengidapnya. Sedikit berbeda dengan penyakit kusta yang sekarang kita kenal, penyakit kusta yang dalam bahasa Ibrani *tsara'at* menunjuk pada beberapa penyakit yang rumit, menular dan berbahaya. Dalam Alkitab, penyakit ini sering dikaitkan dengan dosa seseorang, sehingga penderita kusta dianggap najis dan di jauhi oleh banyak orang. Namun pada bagian ini, dijelaskan tentang penyakit kusta yang dialami karena kebiasaan hidup kurang sehat dari umat Israel. Saat itu mereka mengembara di padang gurun. Di padang gurun



mereka kekurangan air bersih dan kontak langsung dengan bangkai hewan mati. Hal itu menyebabkan banyak orang terserang penyakit kusta.

Namun, Tuhan menunjukkan kasih-Nya kepada umat Israel dan memberikan perhatian bagi penderita kusta dengan menetapkan proses pentahiran yang harus mereka lalui. Proses pentahiran yang dilalui juga memakan waktu. Seseorang yang terkena penyakit kusta harus dikurung selama tujuh hari untuk diperiksa oleh Imam. Jika penyakit itu tidak meluas maka penderita dinyatakan sembuh. Tetapi, jika sakit kusta itu meluas pada tubuh penderita maka dia harus dikurung lagi selama tujuh hari berikutnya sampai dia dinyatakan sembuh oleh Imam.

Berkaitan dengan proses penyembuhan dari sakit, ada beberapa hal yang dapat kita pelajari dari bacaan Alkitab itu. *Pertama*, Tuhan menunjukkan kasihNya bagi mereka yang sakit. Tidak ada sakit yang tidak bisa sembuh sejauh kita mengikuti cara Tuhan menolong kita. Melalui Imam, Tuhan memberikan perhatianNya bagi penderita kusta. Tuhan juga peduli dan memberi perhatian kepada banyak penderita sakit lainnya termasuk mereka yang terserang rabies. Banyak orang di sekitar kita yang bisa Tuhan pakai untuk menolong saat kita sakit. Saudara atau keluarga terdekat, pendeta/penatua/ pengajar/diaken di gereja, pemerintah desa, perawat/para medis. Kita hanya diminta untuk bersedia mendengar dan melakukan anjuran yang baik. Saat kita sakit, kemungkinan besar pikiran kita terbatas untuk mencari cara agar sembuh. Pada saat itulah Tuhan menggerakkan semua mereka yang mengasihi kita untuk membantu kita mencari cara agar sembuh. Kita tidak sendirian dalam mengalami kesakitan.

*Kedua*, sakit itu gampang, sembuh itu sulit. Karna itu kalau sudah sakit, “berobat supaya sembuh”. Untuk bertahan hidup apa pun harus dilakukan. Proses pengobatan yang memakan waktu, biaya, tenaga harus bisa dilakukan. Sakit karena kusta atau rabies

atau apa pun, pasti sembuh jika kita serius memberi penanganan yang tepat. Semuanya dimulai dari diri kita sendiri.

Semangat untuk hidup harus mendorong kita untuk tidak hanya berpikir tapi juga bertindak aktif untuk mendapatkan penanganan ketika sakit. Begitu juga, saat kita terkena gigitan anjing. Tindakan awal untuk mencegah penderitaan dan kematian akibat virus rabies adalah dengan segera mencuci luka bekas gigitan (ingat, dengan sabun dan air mengalir, selama 15 menit dengan gerakan searah). Banyak orang mengeluh karena air sulit. Untuk minum saja sudah irit apalagi untuk cuci luka. Tapi apa gunanya irit air untuk minum kalau virus itu terlanjur tersebar dengan cepat dalam tubuh dan mengakibatkan kematian? Bukankah orang mati tidak lagi bisa minum air? Ada lagi yang bilang, mau ke puskesmas untuk berobat tapi tidak punya uang ojek dan akhirnya pasrah berserah menunggu mati. Padahal kalau sudah mati, keluarga bisa hutang untuk beli peti mati, beli babi dan hutang kopi, gula di kios.

Saat berobat, kita juga butuh waktu. Itu bisa satu hari, tujuh hari atau bahkan berbulan-bulan. Kita juga harus bersedia untuk disuntik vaksin atau serum satu sampai tiga atau empat kali. Memang proses-nya panjang dan bisa melelahkan. Tetapi, semua itu mengingatkan kita tentang betapa berharganya hidup yang telah Tuhan berikan. Perjuangan untuk memastikan bahwa keadaan hidup kita baik-baik saja pasti tidak akan sia-sia jika kita bersedia mengikuti prosesnya.

Rabies bisa mengakibatkan kematian, tapi rabies bisa dicegah. Mari kita cegah rabies sejak awal dengan cara vaksinasi hewan peliharaan kita. Jika sampai tergigit, segera lakukan tindakan pertolongan pertama dengan tepat. Mari kita jaga bersama diri, keluarga, dan saudara-saudari di sekitar kita agar tidak ada lagi kehidupan yang hilang akibat rabies.

Amin!

## **ANJING GILA TANGGUNG JAWAB SIAPA?**

### **Keluaran 21:29-30**

*(Pdt. Ambrosius Menda, S.Th.)*

Kabarnya, penyakit rabies atau anjing gila pertama di Nusa Tenggara Timur (NTT) terjadi di Larantuka, ibukota Kabupaten Flores Timur, pada 1997. Rabies yang terjadi di ujung timur Pulau Flores itu diketahui masuk dari Pulau Buton (Sulawesi Tenggara) melalui anjing yang dibawa nelayan Flores Timur. 25 tahun setelah kasus pertama itu, rabies sudah menular ke seluruh daerah di Pulau Flores dan Lembata. Jumlah korban meninggal dunia mencapai lebih dari 300 orang. Sedihnya, mayoritas mereka berusia anak-anak, yang tak mampu melawan sergapan tiba-tiba dari anjing.

Belum lagi tuntas di Flores, secara mengejutkan virus ini muncul di Pulau Timor, tepatnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) pada pertengahan tahun 2023, di desa Fenun. Penularannya pun sangat cepat. Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi NTT, dalam kurun waktu tujuh bulan saja gigitan anjing rabies mencapai 2.701 kasus, dan korban meninggal dunia 13 orang. Sementara kasus gigitan pada dua bulan pertama tahun 2024 sebanyak 954 dan korban meninggal dunia tiga orang. Jadi sejak Mei 2023 hingga Maret 2024, total kasus gigitan sebanyak 3.655 dan korban meninggal dunia 16 orang.

Kendati jumlah korban terus melonjak, tampaknya belum ada pihak korban yang membawa kasus gigitan anjing rabies ke ranah hukum. Padahal, KUHP 490 butir 2 mengatur: “Diancam dengan pidana kurungan paling lama enam hari, atau pidana denda paling banyak tiga ratus tujuh puluh lima rupiah barang siapa tidak mencegah hewan yang ada di bawah penjagaannya, bilamana hewan itu menyerang orang atau hewan yang lagi ditungguangi, atau dipasang di muka kereta atau kendaraan, atau sedang memikul

muatan.” Upaya hukum bukan satu-satunya solusi, namun pendekatan ini tetap diperlukan agar masyarakat peduli terhadap trauma dan penderitaan beribu-ribu korban gigitan anjing rabies termasuk ratusan orang yang meninggal dunia.

Nyawa, entah itu manusia maupun hewan, berharga di mata Tuhan. Orang Israel percaya bahwa nyawa (napas) berasal dari Allah sehingga tidak boleh ada otoritas apa pun yang berhak mencabut nyawa. Hanya Allah saja. Itu sebabnya manusia tidak boleh membunuh dan saling membunuh. Bahkan hewan yang membunuh manusia pun tidak boleh. Pokok iman ini sudah muncul sejak awal penciptaan yang ditandai dengan larangan makan daging. Manusia pertama hanya diperbolehkan mengonsumsi tumbuh-tumbuhan (Kej. 1:29). Akan tetapi setelah peristiwa air bah, Tuhan Allah mengizinkan Nuh dan keluarganya menyembelih hewan dan makan daging dengan satu pengecualian, tidak boleh makan darah. (Kej. 9:1-6). Alasannya, darah dianggap sebagai tempat hidup dan kehidupan itu sendiri. Siapa pun yang menumpahkan darah (manusia), akan dibalas oleh Tuhan.

Implikasi dari pokok iman ini di kemudian hari dijadikan produk undang-undang pada zaman Musa. Keluaran 2:29-30 yang menjadi pokok renungan ini mewakili keseluruhan perikop Keluaran 2:12-36 yang memuat ancaman hukuman terhadap hewan maupun pemilik hewan yang oleh perbuatannya mengakibatkan seseorang meninggal dunia. Ancaman hukumannya berat. Baik hewan maupun manusia sama-sama diganjar hukuman mati. Gigi ganti gigi; mata ganti mata; nyawa ganti nyawa. Kendati hukuman ini tampak kejam, tujuan utamanya bukanlah balas dendam, melainkan untuk melindungi keselamatan jiwa manusia. Tidak boleh ada makhluk apa pun yang boleh merampas hak hidup makhluk lain.

Di sisi lain hukum ini menuntut pertanggungjawaban pemilik hewan. Hewan tidak memiliki akal budi. Mereka bisa mencelakai dan membunuh menurut naluri kebinatangannya. Tapi bukan

demikian dengan manusia. Ia diberi akal budi oleh Tuhan untuk tahu membedakan mana yang baik dan jahat. Mana yang aman dan berbahaya. Karena itu hewan yang berpotensi mencelakai sesama manusia, wajib hukumnya menurut hukum Musa untuk dikurung atau diikat oleh pemiliknya. Mengabaikan kewajiban ini dianggap sama dengan membunuh. Sebagai yang memberi kehidupan (Kej. 2:7), Tuhan Allah ingin umat Israel bertanggung jawab menyediakan lingkungan yang aman bagi sesamanya (Im. 19:18).

Sesama, tetangga, orang-orang di sekitar kita adalah saudara. Mereka bukan musuh. Orang Timor menyebut sesama sebagai *aok bian* (harafiah: sebelah badan). Orang Rote juga demikian. Sesama disebut *kotia kotai* (pelindung terdekat). Kedua pengertian ini menunjuk keintiman relasi yang tidak terpisahkan. Ibarat dua sisi dari mata uang yang satu. Itu sebabnya, mitigasi maupun penanggulangan penyakit rabies menuntut tanggungjawab pemilik. Sebab dialah yang paling dekat dengan hewan piaraannya sekaligus dengan sesama dan tetangga terdekat. Kendati pemilik hewan tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang penyakit rabies namun kesediaan untuk bekerja sama membantu pihak-pihak lain untuk mengendalikan penularan penyakit ini seperti mengandangkan atau mengikat hewan, memberi vaksin anti rabies, menyampaikan informasi kelainan perilaku hewan, dll., wajib dilakukan sesegera mungkin agar jumlah korban tidak meluas. Selain itu jika sampai ada kerabat atau keluarga yang tergigit, segera bantu mereka untuk mencuci luka menggunakan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) di bawah air mengalir dengan gerakan searah selama 15 menit (selama menyanyikan lagu *Lais Manekat* sebanyak tiga kali), dan oleskan obat antiseptik jika ada. Setelah itu segera bawa korban gigitan itu ke puskesmas terdekat agar mendapatkan penanganan medis lanjutan.

Tindakan-tindakan tersebut penting dilakukan untuk mencegah kerugian yang dialami berbagai pihak seperti cerita di bawah ini.

Seekor tikus kaget bukan kepalang melihat istri Pak Tani pulang dari pasar membawa sebuah perangkap tikus. Ia segera berlari menuju kandang, mendatangi ayam dan memberitahu ada perangkap tikus. Ayam berkata, “Tikus, aku turut sedih tapi perangkap itu tidak berpengaruh padaku.”

”Tikus lalu pergi menemui kambing. “Aku turut bersimpati, tapi tidak ada yang bisa aku lakukan,” kata kambing. Tikus lalu menemui sapi. Jawaban sama. “Maafkan aku, perangkap tikus tidak berbahaya buatku sama sekali.”

Ia lari ke hutan dan bertemu ular. “Perangkap tikus yang kecil tidak akan mencelakai aku,” kata ular cuek. Tikus kembali ke rumah dengan pasrah mengetahui kalau ia akan menghadapi bahaya sendiri.

Suatu malam, istri Pak Tani terbangun mendengar suara keras. Rupanya bunyi. Karena gelap, ia tidak menduga bahwa seekor ular berbisa tersangkut. Ular itu memagut istri Pak Tani. Walaupun ular tersebut berhasil dibunuh Pak Tani, namun istrinya harus dibawa ke rumah sakit.

Beberapa hari kemudian si istri demam. Ia minta dibuatkan sop ceker ayam. Segera Pak Tani menyembelih ayamnya. Tetapi sakit sang istri tak kunjung reda. Seorang teman menyarankan makan hati kambing. Ia lalu menyembelih kambingnya. Namun sang istri tetap tidak sembuh. Malah meninggal dunia. Banyak orang datang pada saat pemakaman. Terpaksa ia menyembelih sapinya untuk memberi makan para pelayat. Dari kejauhan tikus menatap dengan penuh kesedihan. “Kalau saja mereka semua peduli pada masalah yang aku hadapi, mungkin tidak akan ada kematian berantai,” gumam tikus.

Jadi, jangan biarkan virus rabies terus memakan korban. Lebih baik mencegah daripada mengobati, karena memang belum ada obatnya.

Amin!

## **BINATANG PUN ALLAH SELAMATKAN**

### **Kejadian 6:18-22**

*(Pdt. Nicolas St. E. Lumba Kaana, M.Th.)*

Percakapan tentang penularan rabies di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencuat sejak bulan Mei 2023. Beberapa jenis kejadian sering tersorot media pemberitaan, seperti kasus orang digigit anjing, penanganan medis dan vaksin anti rabies. Namun, percakapan publik di seputar lonjakan kasus rabies lebih banyak menyasar kesehatan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan, kesehatan dan kesejahteraan hewan penular rabies (HPR) seringkali diabaikan. Padahal, virus rabies hidup dan berkembang pada beberapa jenis HPR yaitu anjing, kucing, monyet, dan kelelawar. Beberapa jenis HPR tersebut, kecuali kelelawar, merupakan binatang peliharaan masyarakat. Dan, 95% kasus rabies disebabkan oleh gigitan anjing. Dengan demikian penanganan terhadap masalah rabies tidak boleh mengabaikan faktor kesehatan dan kesejahteraan hewan peliharaan, seperti anjing, kucing dan monyet.

Lebih baik mencegah daripada mengobati!

Dalam hal penanganan penyakit rabies, kata bijak itu mengajarkan bahwa upaya pencegahan dapat menghemat waktu, tenaga dan sumber daya daripada mengatasi risiko yang muncul akibat penyakit. Mestinya kegelisahan yang timbul akibat tingginya kasus penularan rabies dan risiko kematian akibat rabies menimbulkan kesadaran kita untuk peduli terhadap kesejahteraan dan kesehatan hewan peliharaan. Allah juga menciptakan hewan, sama seperti Ia menciptakan manusia. Sebagaimana tindakan Allah memelihara manusia, demikian juga seharusnya manusia memperlakukan hewan ciptaan Allah. Pemelihara hewan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan segala kebutuhan hewan peliharaannya agar selalu sehat. Maka, langkah bijak dalam

menghadapi rabies adalah mencegah agar kasus rabies tidak terjadi, apalagi sampai menelan korban.

Kejadian 6:18-22 menceritakan tentang perintah Allah kepada Nuh menjelang peristiwa musibah air bah. Ketika terjadi musibah yang dapat memusnahkan segala yang hidup, Allah sendiri yang melakukan penyelamatan dan menjamin kelanjutan kehidupan di bumi. Tersirat pada cerita itu bahwa musibah terjadi sebagai akibat dari perilaku kejahatan manusia. Kerusakan bumi disebabkan semua manusia menjalankan hidup yang rusak. Musibah air bah terjadi pada saat kerusakan bumi sudah sangat parah. Manusia di zaman Nuh telah gagal mengemban amanat Allah untuk merawat bumi dan segala ciptaan Allah. Kejahatan, atau kesalahan, atau kekerasan manusia mendatangkan musibah bagi dirinya dan bagi seisi bumi. Tetapi, kemurahan Allah berlaku atas kehidupan Nuh sebagai orang yang benar dan tidak bercela.

Langkah antisipasi, tepatnya langkah mitigasi, telah dipersiapkan Allah bersama dengan Nuh sekeluarga. Sebuah Bahtera atau kapal kayu berukuran besar telah dipersiapkan sebelum musibah air bah terjadi. Tuhan menyelamatkan empat pasangan keluarga manusia, yaitu Nuh dan isterinya, bersama tiga orang anak laki-laki Nuh beserta istri mereka masing-masing. Allah memerintahkan Nuh untuk membawa tidak hanya keluarganya, tetapi juga makhluk hidup lain ke dalam kapal yang sama. Allah juga memerintahkan Nuh untuk menyiapkan cukup bekal makanan baik bagi manusia, maupun segala binatang di kapalnya.

Dalam peristiwa itu, Nabi Nuh berperan sebagai alat keselamatan dari Allah bagi manusia dan semua jenis binatang dari ancaman kematian. Segala perlakuan atau tindakan untuk penyelamatan manusia dilakukan Nuh juga kepada segala jenis binatang. Segala jenis burung dan segala jenis hewan, segala jenis binatang melata di muka bumi, masing-masing datang sepasang ke dalam bahtera Nuh. Selama di dalam bahtera, Nuh wajib memberi perhatian kepada semua binatang supaya mereka terpelihara



dengan baik. Maka, melalui bacaan ini kita belajar bahwa ketika air bah mengancam kehidupan manusia dan binatang, bukan hanya manusia, binatang pun Allah selamatkan.

Kisah Nuh menegaskan bahwa penyelamatan Allah itu berkaitan dengan perlindungan dan penyelamatan dari bahaya atau ancaman atas kehidupan manusia dan segala makhluk ciptaan-Nya. Menurut cerita Nuh, musibah terjadi karena kesalahan atau ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah. Sebaliknya, keselamatan dapat dicapai dengan cara menaati perintah Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Jalan keselamatan itu yang diteladankan Nuh bagi kita, yaitu melakukan perintah Allah dengan baik, membawa serta semua binatang ke dalam bahtera, berbagi tumpangan dan makanan demi keberlanjutan kehidupan di bumi.

Keluarga Nuh dipilih atas dasar setia kepada Allah dan kepatuhan melakukan perintah-Nya. Nuh tidak hanya menerima janji Allah secara pasif, tetapi dia bertindak dengan membuat bahtera sesuai perintah Allah untuk menyelamatkan diri dan makhluk hidup lainnya. Bahtera Nuh melambangkan tempat perlindungan fisik dari air bah, dan sekaligus perlindungan spiritual dari hukuman Allah terhadap dosa. Meskipun Nuh melakukan persiapan dan tindakan nyata untuk keselamatan, pada akhirnya keselamatan datang sebagai anugerah dari Allah. Cerita Nuh menunjukkan pentingnya ketaatan kepada Allah dan tindakan nyata untuk mencapai keselamatan. Kisah itu juga menegaskan pentingnya keyakinan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang harus dihargai dan disyukuri.

Penyakit rabies yang mematikan ini ditularkan melalui gigitan atau air liur HPR, misalnya anjing. Penularan rabies membahayakan kehidupan manusia dan hewan. Beberapa hal dapat kita catat sebagai praktik buruk yang menyebabkan rabies makin menyebar luas di banyak daerah. Misalnya, membawa HPR berpindah dari satu daerah ke daerah lain tanpa terlebih dahulu memastikan kesehatannya. Contoh buruk lainnya adalah

membiarkan hewan peliharaan (seperti anjing) berkeliaran bebas, tidak dikandangkan atau diikat. Tidak diberi makanan yang cukup juga menyebabkan hewan peliharaan tidak sehat dan mudah terserang virus. Mengabaikan vaksinasi anjing dan HPR lainnya serta tidak peduli terhadap pengobatan hewan yang sakit adalah contoh yang lain lagi. Praktik-praktik buruk seperti itulah yang menyebabkan penularan dan penyebaran rabies.

Keselamatan datang dari Allah. Allah tidak berdiam diri terhadap ancaman kehidupan. Demikian pula setiap orang yang percaya kepada Allah tidak boleh berdiam diri terhadap ancaman virus rabies. Iman kepada Allah menggerakkan setiap orang sebagai alat keselamatan. Sebagaimana Nuh dipanggil oleh imannya untuk melakukan perintah Allah dengan penuh ketaatan, demikian pula kita perlu melakukan tindakan iman demi pencegahan penularan virus rabies dengan melakukan setidaknya tiga langkah penting.

*Pertama*, pastikan semua hewan peliharaan (anjing, kucing, dan monyet) mendapatkan vaksin rabies dan terjaga kesehatannya secara rutin. Jangan biarkan hewan peliharaan Anda berkeliaran tanpa pengawasan, dan jika perlu, kandangkan atau ikat untuk melindunginya. *Kedua*, hindari sentuhan langsung dengan hewan yang terlihat sakit atau tidak sehat, jika perlu, laporkan kepada kepala desa atau pihak yang berwenang di lingkungan setempat. *Ketiga*, jika terkena gigitan HPR, segera bersihkan luka pakai sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) di air mengalir dengan gerakan searah selama 15 menit (lamanya sama dengan menyanyikan lagu *Lais Manekat* sebanyak tiga kali). Setelah itu, segera pergi ke puskesmas terdekat untuk mendapatkan perawatan medis lebih lanjut. Jangan lupa untuk melaporkan hewan yang menggigit tersebut ke pemerintah setempat. Lakukanlah semua itu dengan penuh tanggung jawab iman untuk mencegah penularan rabies dan melindungi diri serta hewan peliharaan dari penyakit rabies.

Amin!

## **SETIA BERIBADAH, ATASI RABIES**

### **Keluaran 23:25**

*(Pdt. Hendriana Taka Logo, M.Th.)*

*Tetapi kamu harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu; maka Ia akan memberkati roti makananmu dan air minumanmu dan Aku akan menjauhkan penyakit dari tengah-tengah kamu (Keluaran 23:25).*

Pada bulan Mei tahun 2023, masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS) dikejutkan dengan berita mengenai kematian orang yang gejala klinisnya mengarah pada penyakit rabies di Desa Fenun, Kecamatan Amanatun Selatan. Untuk memastikan diagnosa, diambil sampel otak anjing pada desa tersebut, dan hasilnya positif rabies. Tahun 2023 total kematian di Pulau Timor sebanyak 17 orang (13 orang di TTS, tiga orang di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan satu orang di Kabupaten Malaka). Tahun 2024 total kematian di Pulau Timor sebanyak tiga orang (dua orang di TTS dan satu orang di Malaka).

Rabies atau yang juga dikenal dengan penyakit anjing gila merupakan salah satu penyakit infeksi tertua – lebih dari 4.000 tahun – yang sangat berbahaya dan mematikan. Penyakit yang disebabkan oleh virus *Lyssa* ini adalah penyakit menular akut. Virus itu ditularkan melalui gigitan atau jilatan pada luka terbuka oleh hewan penular rabies, yaitu anjing (paling banyak), kucing, kera, kelelawar, rubah yang telah terinfeksi virus rabies. Karena penyakit ini menyerang sistem saraf pusat manusia dan hewan berdarah panas, risiko kematiannya adalah 100%. Setiap tahun 59.000 orang di dunia meninggal karena rabies, dan anak-anak usia 14 tahun ke bawah adalah korban terbanyak.

Berhadapan dengan rabies yang sangat berbahaya itu, apa yang harus orang percaya lakukan? Keluaran 23:25 dapat menjadi

ayat Alkitab yang bisa menolong kita untuk berefleksi iman dan bertindak untuk menghadapi penyakit ini dan penyebarannya. Ayat ini menegaskan tentang pentingnya umat Allah beribadah dengan setia kepada Allah dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Lalu, bagaimana ibadah dapat bermanfaat dalam menghadapi penyakit rabies dan penyebarannya?

Dalam Perjanjian Lama, kata ibadah berasal dari kata Ibrani *sher'et*, yang berarti perasaan hormat dan kesetiaan dalam pengabdian kepada majikan. Kata ibadah juga berasal dari Ibrani *abh'ad*, yang berarti ketaatanan kerja seorang hamba/budak. Kata ini juga bermakna ibadah karya, yaitu melakukan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Perjanjian Baru, kata ibadah diterjemahkan dari kata Yunani *latreia*, yang berarti pelayanan. Karena itu, ibadah dapat dipahami sebagai pelayanan yang dilakukan oleh seorang hamba kepada tuannya dengan penuh kesetiaan dan hormat. Dalam ibadah, umat memberikan yang terbaik kepada Allah secara terus menerus sebagai sebuah persembahan yang hidup. Dengan ibadah orang percaya dapat terus bersekutu dengan Allah dan berjalan bersama Allah sebagai Penolong dan Penebus yang memberikan kepada mereka rasa aman dan tenteram sepanjang hidup.

Keluaran 23:25 merupakan bagian dari sejarah Israel dan Allah di Sinai, yang menjelaskan kehidupan baru Israel. Di sana, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah perjanjian dan mereka bukan lagi budak, melainkan umat Allah. Sebagai komunitas beriman yang telah merdeka, Israel dapat hidup sebagai manusia yang bermartabat, dan umat pilihan Allah yang dapat menikmati masa depan.

Karena itu relasi persekutuan dengan Allah dibangun atas dasar syukur dan cinta kasih. Relasi itu harus diwujudkan dalam ibadah yang kudus. Hal ini menjadi penting sebab Allah telah berjanji bagi mereka untuk terus memberi perlindungan bagi masa depan mereka. Allah akan terus memenuhi kebutuhan makan dan

minum, serta keamanan dari bahaya penyakit, jika mereka tetap berjalan bersama-Nya.

Dalam Keluaran 23:25, roti dan air menunjukkan pekerjaan di ladang dan harapan tanah untuk mendapat berkat yang melimpah. Penyakit merujuk pada bahaya sakit yang datang dari luar dan tidak dapat diatasi oleh kemampuan manusia. Jadi, Allah dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia, sekaligus mengantisipasi bahaya dari luar yang mendatangkan penyakit. Umat-Nya hanya perlu setia beribadah kepada Allah, termasuk melakukan perintah-Nya untuk memperhatikan para janda, yatim piatu, dan orang asing.

Karena Allah setia dalam janji-Nya, maka kita pun tidak ada alasan untuk tidak setia beribadah kepada-Nya. Tetapi, ingatlah bahwa kesetiaan ibadah harus tampak dalam persekutuan dan tindakan berbelas kasih bagi sesama. Pergi ke gereja itu penting, tetapi bertindak untuk merawat kehidupan bersama yang sejahtera juga sama pentingnya (bnd. Mi. 6:8). Itulah ibadah yang sejati yang juga ditekankan rasul Paulus dalam Roma 12:1-2.

Kita bisa memahami bahwa ibadah dalam Keluaran 23:25 ini juga mencakup sikap hidup kita dalam menghadapi penyakit rabies dan penyebarannya. Berdoa syafaat dalam ibadah di gereja untuk memohon kesembuhan dari penyakit rabies atau supaya penyakit rabies ini berhenti menyebar. Hal itu diperlukan. Tetapi, dalam rangka merawat kehidupan, ibadah kepada Tuhan juga berarti melakukan tindakan-tindakan pencegahan dan pengobatan/perawatan yang baik dalam menghadapi penyakit rabies.

Karena itu, ibadah kita kepada Tuhan dalam konteks rabies harus nyata dengan melakukan berbagai tindakan yang dianjurkan para ahli dan tenaga kesehatan. Memberikan vaksin kepada anjing peliharaan adalah tindakan paling efektif untuk mencegah penyebaran rabies. Vaksin ini diberikan oleh pemerintah secara gratis. Jika seseorang sudah terkena gigitan anjing rabies atau

hewan penular lainnya, luka gigitan itu harus segera dicuci dengan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) di air mengalir dengan gerakan searah selama 15 menit (lamanya sama dengan menyanyikan lagu *Lais Manekat* selama tiga kali). Selanjutnya, luka diberikan *obat antiseptik* atau alkohol 70%, jika ada. Setelah itu, orang yang digigit anjing harus segera dibawa ke puskesmas/ untuk mendapatkan pemeriksaan dan pengobatan lanjutan. Sedangkan, anjing rabies itu harus diamati dan dilaporkan kepada pemerintah setempat untuk dilakukan penanganan yang diperlukan.

Tentu saja, melakukan berbagai tindakan itu tidak mudah. Ada berbagai bentuk pengorbanan yang harus dilakukan. Mengurus vaksinasi anjing peliharaan, mencuci luka dengan air mengalir di kampung yang susah air, melakukan perjalanan jauh ke puskesmas/rumah sakit apalagi pada musim hujan, dan menjalani pengobatan yang panjang itu bukanlah hal yang mudah bagi semua orang. Ada banyak orang yang mau tidak mau harus banyak berkorban untuk melakukan semua itu demi merawat kehidupan sebagai ibadahnya kepada Tuhan.

Keluaran 23:25 juga tidak mengatakan bahwa beribadah dengan setia kepada Tuhan itu mudah. Setiap orang harus bergumul dengan berbagai godaan yang mencegahnya untuk beribadah. Dalam sejarah Israel, banyak kali mereka gagal untuk beribadah dan akhirnya harus menerima akibat buruknya. Jadi, memang ibadah untuk merawat kehidupan itu tidak mudah dan menuntut berbagai bentuk pengorbanan. Tetapi, Tuhan menghendaki agar ibadah itu dilakukan dengan setia. Karena dengan beribadah dengan setia seperti itu, Tuhan akan menyertai kita untuk keluar dari ancaman penyakit rabies.

Amin!

## **MENGHARGAI HAK ASASI ANJING**

### **Markus 16:15**

*(Pdt. Paoina Ngefak-Bara Pa, S.Th.)*

Setiap anjing atau kucing dan orang atau keluarga yang memeliharanya memiliki kisah unik yang membuat mereka tertawa dan menangis. Teringat, ketiga anak kami berkali-kali menangis saat anjing kesayangan mereka mati karena racun. Suasana duka menyelimuti rumah karena kehilangan sahabat mereka dengan nama-nama yang indah, yaitu Riang, Cece, dan Caca. Kami menguburkan anjing peliharaan kami dengan penuh hormat layaknya manusia, dan mengenangnya dengan menuliskan tanggal lahir dan kematiannya. Kami mengalami bahwa manusia dan anjing sebagai sesama ciptaan bisa membangun hubungan yang akrab sehingga menimbulkan emosi kegembiraan atau pun kesedihan.

Dalam hubungan akrab manusia dengan anjing seperti itu, sebenarnya terdapat penghargaan terhadap hak asasi anjing. Sebaliknya, hubungan manusia yang buruk dengan anjing merupakan indikasi penyangkalan atau ketidakpedulian terhadap hak asasi anjing. Tindakan-tindakan manusia yang membuat anjing peliharaannya merasa sakit dan menderita jelas bukan wujud dari penghargaan terhadap hak asasi hewan. Anjing terinfeksi rabies dan penyebaran rabies terjadi karena tindakan manusia yang tidak menghargai hak asasi anjing. Contohnya adalah tidak memberikan makanan bagi anjing atau melakukan kekerasan fisik terhadap anjing. Jadi, jika manusia benar-benar menghargai hak asasi anjing, penyakit rabies dan penyebarannya akan dengan lebih mudah diatasi. Iman Kristen sebenarnya memberikan jaminan untuk terwujudnya penghargaan terhadap anjing. Markus 16:15 mendorong orang Kristen untuk menyatakan kabar baik bagi segala makhluk, termasuk anjing.

Tetapi, sebelum menelusuri Markus 16:15 itu, pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah apakah memang hewan seperti anjing memiliki hak asasi? Pertanyaan ini memang masuk akal karena istilah hak asasi anjing sebagai hewan rumah masih asing bagi banyak orang. Orang yang belum pernah mendengarnya mungkin akan merasa terganggu atau terheran-heran. Tetapi, terdapat dua sumber yang dapat menjadi rujukan untuk berbicara mengenai hak asasi hewan dan memahaminya dengan benar. Kedua sumber itu adalah firman Allah dan aturan hukum positif.

Kisah penciptaan dalam Kejadian 1 menegaskan bahwa semua hewan, termasuk anjing, merupakan ciptaan Allah. Sebagai bagian dari komunitas ciptaan, anjing tentu memiliki fungsi dan peran tersendiri. Kejadian 1:24-25 menegaskan bahwa anjing sebagai hewan rumah (domestik) adalah ciptaan yang baik dan Allah menjamin kehidupan mereka. Mereka berhak untuk hidup dan berkembang biak karena Allah menghendaknya. Allah memberikan kepada mereka kehidupan yang di dalamnya mereka menikmati kasih dan pemeliharaan Allah.

Sedangkan mengenai hukum positif di Indonesia, hukum mengenai hak asasi hewan terdapat dalam pasal 302 KUHP tentang penganiayaan ringan pada hewan, dan pasal Pasal 406 ayat (2) KUHP tentang pembunuhan dan penghilangan hewan. Selain itu, ada juga Peraturan Pemerintah Nomor 95 Tahun 2012 Tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan. Dalam peraturan itu, pasal 83 ayat 2 mengatur bahwa hewan domestik memiliki hak asasi untuk (1) bebas dari rasa lapar dan haus; (2) bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit; (3) bebas dari rasa takut dan tertekan; dan (4) mengekspresikan perilaku alaminya. Hukum ini mengatur dengan jelas hak-hak dasar masyarakat hewan agar setiap orang memahami kewajibannya. Memang aturan ini masih asing bagi masyarakat, tetapi itu mengikat kita di Indonesia.

Jadi, anjing memiliki hak asasi, dan orang Kristen harus menghargai hak itu. Sebenarnya, Tuhan menghendaki agar hak



asasi itu dihargai oleh manusia. Sebab, sebagai bagian dari komunitas yang diciptakan Allah, manusia diberikan peran (tugas kebudayaan) untuk memelihara hewan ternak dengan perlakuan yang baik. Tetapi, justru di sinilah banyak masalahnya. Seringkali, manusia melanggar hak-hak hewan mulai dari melakukan kekerasan fisik sampai pada penelantaran. Anjing yang tidak sehat menjadi sasaran berbagai penyakit, termasuk virus rabies.

Bagi orang Kristen, pelanggaran terhadap hak asasi anjing itu tidak bisa dibiarkan terus berlangsung. Sebab, sebelum naik ke sorga, Yesus mengamanatkan kepada murid-murid-Nya untuk menyampaikan kabar baik kepada segala makhluk. Kata-Nya, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk. 16:15). Pesan itu menegaskan bahwa Allah mengasihi segenap ciptaan. Segala makhluk mengalami dampak dari karya penyelamatan-Nya. Melanggar hak-hak anjing itu dosa. Tetapi, dosa harus ditinggalkan sebab Yesus telah menaklukkan segala macam kuasa dosa. Karya-Nya itu berdampak bagi makhluk ciptaan lain, termasuk dalam relasi manusia dengan anjing. Ini adalah Kabar Baik bagi anjing. Sebab, orang Kristen harus mewujudkan dampak karya Yesus itu melalui tindakan yang memperlakukan anjing dengan benar, termasuk menghargai hak asasinya. Sehingga, anjing pun turut merasakan kasih sayang Allah bagi setiap ciptaan-Nya.

Jika kita mengaitkan amanat Yesus ini dengan hak asasi anjing dalam konteks penyakit rabies, kita bisa mengatakan bahwa mendapatkan vaksin adalah hak asasi anjing. Sebab, vaksin itu akan melindunginya dari virus yang dapat menyebabkan anjing menderita dari sakit rabies, yang biasanya berakhir dengan kematian. Sedangkan tindakan kita untuk memberikan vaksin kepada anjing dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemberitaan Injil kepada segala makhluk. Apalagi, vaksin untuk anjing ini gratis disediakan oleh pemerintah kita.

Rujukan Alkitab dan hukum positif di atas telah memberikan pencerahan tentang pentingnya menghargai hak asasi anjing. Itu adalah salah satu cara memperlakukan anjing dengan benar. Regulasi pemerintah itu dapat kita lihat sebagai terjemahan konkret dari apa artinya memberitakan Injil kepada segala makhluk. Merawat hewan peliharaan supaya mereka sehat adalah bagian dari tugas penginjilan dan wujud nyata iman kristen. Kita diminta untuk membawa Injil kepada segala makhluk termasuk hewan rumah agar mereka bersyukur, memuji Allah atas kehidupan yang Dia berikan kepada seluruh ciptaan-Nya. Bukankah Mazmur 150:6 mengatakan, “Biarlah semua yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya!”?

Orang Kristen diamanatkan oleh Yesus untuk berperan dalam menghargai hak asasi hewan rumahan, khususnya anjing, dengan meningkatkan derajat kesehatan mereka. Peran itu adalah ruang hidup di mana kita menghormati sesama makhluk hidup yang diciptakan Tuhan Allah. Peran itu semakin dibutuhkan dalam menghadapi penyakit rabies dan penyebarannya. Mari kita berperan, sebab dengan begitu, Injil diberitakan.

Namun, jika seseorang sudah terlanjur digigit oleh anjing yang juga telah terjangkit rabies, kita perlu melakukan langkah-langkah yang tepat, yaitu mencuci luka gigitan secepatnya dengan air mengalir dan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) selama 15 menit dengan gerakan searah atau selama menyanyikan lagu *Lais Manekat* sebanyak tiga kali; pergi ke puskesmas untuk mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR). Sedangkan pada anjing yang menggigit, lakukanlah pengamatan atau laporkan kepada pemerintah setempat. Semua itu memang merupakan tindakan yang “terlanjur.” Tetapi, setidaknya itu membuat akibat dari tindakan tidak menghargai hak asasi anjing tidak berakhir lebih buruk.

Amin!

## **MENJADI GEREJA YANG TERUS BERUBAH**

### **Roma 12:2**

*(Pdt. Leny H. F. Gana-Mansopu, M.Th.)*

Selama bertahun-tahun rabies hanya diketahui berada di Pulau Flores. Namun, pada Mei 2023, masyarakat dikejutkan dengan munculnya rabies di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Timor Tengah (TTU), dan Kabupaten Malaka. Jumlah anjing dan orang yang terdampak rabies pun banyak. Tercatat 29 orang meninggal akibat terinfeksi rabies selama tahun 2023. Jumlah korban terbanyak ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), yaitu 13 orang. Di tahun 2024 per 14 Maret, sudah ada tiga korban meninggal di TTS.

Bagaimana rabies bisa masuk ke tanah Timor? Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten TTS, kemungkinan ada hewan terinfeksi rabies yang masuk ke TTS dari daerah yang sudah terinfeksi rabies. Seperti apa pun itu caranya, adalah jelas bahwa penyebaran ini terjadi karena kurangnya kesadaran kita juga mengenai rabies dan bahayanya. Kita seolah-olah tidak mau tahu dengan penyakit ini dan bahayanya. Atau, terkadang kita sudah tahu, tapi kita tidak mewujudkan pengetahuan itu dalam tindakan penanganan karena berbagai alasan (sosial, ekonomi, pekerjaan di kebun, dst.). Akibatnya, rabies semakin menyebar dan mengancam kehidupan banyak anjing dan orang. Karena itu, kita harus sadar dan berubah. Bagi orang Kristen, perubahan kesadaran dan perilaku itu adalah keharusan.

Dalam Roma 12:2, rasul Paulus memberikan nasihat bagi para pengikut Kristus. Katanya, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”* Yang dimaksudkan dengan perubahan budi adalah

bahwa cara pandangan mereka terhadap semua hal harus berubah. Sebelumnya, mereka memandang sesuatu menurut ukuran dunia, termasuk ukuran manusia atau keegoisan mereka. Sekarang, setelah menjadi pengikut Kristus, mereka harus meninggalkan cara pandang itu. Mereka harus memandang segala sesuatu menurut kehendak Allah. Sebab, yang harus mereka pikirkan dan lakukan adalah kehendak Allah.

Nasihat Paulus ini sangat penting bagi orang Kristen. Sebab, perubahan cara pandang itu terkait erat dengan kemurahan atau anugerah keselamatan dari Allah yang mereka terima. Selain itu, perubahan budi itu juga sangat mendasar bagi orang percaya karena itu merupakan bagian dari ibadah mereka kepada Allah. Roma 12:1 mengatakan bahwa orang yang telah menerima kemurahan Allah harus mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Paulus menyebut itu sebagai ibadah yang sejati. Tetapi, seperti apakah bentuk dari persembahan tubuh sebagai ibadah yang sejati itu dijelaskannya dalam ayat 2. Itu adalah pembaharuan budi untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah.

Maka, sebagai orang-orang yang telah diselamatkan oleh Allah melalui Kristus, cara berpikir kita harus berubah. Budi kita harus diperkaya dengan pengetahuan yang benar tentang kehendak Allah. Setiap orang harus memastikan ada perubahan yang terjadi dalam dirinya dan perubahan itu harus berlanjut dalam berbagai aspek kehidupan. Sebab, tubuh kita sudah menjadi persembahan kepada Allah. Di mana pun kita berada, dan apa pun yang kita lakukan itu harus sesuai dengan kehendak Allah.

Perubahan budi yang dinasihatkan Paulus itu tampak dalam semboyan gereja reformasi, yaitu *ecclesia reformatata semper reformanda*. Namun, semboyan ini mengandung aspek penting dari nasihat Paulus di atas, yaitu persekutuan. Perubahan budi itu memang dilakukan per orang. Tetapi, karena itu dilakukan semua orang percaya, perubahan itu menjadi gerakan bersama sebagai

satu persekutuan. Dalam pemahaman ini, jika seseorang mengetahui dan melakukan kehendak Allah, itu akan berdampak juga bagi saudara-saudari seiman lainnya. Saling berbagi pengetahuan tentang kehendak Allah dan pengalaman melakukannya merupakan bagian dari gerakan bersama itu.

Dengan melakukan semua itu, gereja akan terus berubah untuk memahami serta mewujudkan kehendak Allah itu dalam berbagai situasi. Sebab, pembaruan budi yang kita lakukan kemarin dan hari ini adalah untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah. Hanya waktu dan tempat atau situasi yang berbeda.

Kalau begitu, bagaimana pembaruan budi yang dinasihatkan Paulus itu dipahami dalam konteks penanggulangan rabies? Prinsip mendasar dari nasihat itu adalah melakukan kehendak Allah. Jadi, pertanyaan lanjutan yang harus kita ajukan adalah apakah penanggulangan rabies merupakan kehendak Allah? Tentu, bukan "tidak!" jawabannya. Sebab, Tuhan Allah-lah yang menciptakan, memelihara dan membaharui kehidupan semua makhluk (Mzm. 104). Ini berarti rabies yang mengancam kehidupan, bahkan mendatangkan kematian pada anjing dan manusia itu bertentangan dengan kehendak Allah. Maka, menanggulangi penyakit rabies dan penyebarannya itu sama dengan melakukan kehendak Allah.

Karena itu, dalam konteks penanggulangan rabies, orang Kristen harus berubah budinya. Kita yang sebelumnya tidak peduli dengan masalah ini, sekarang harus peduli. Kita yang sebelumnya tidak mau tahu dengan masalah ini, sekarang harus mencari tahu tentang rabies dan cara penanggulangannya. Kita yang sebelumnya sudah tahu tetapi tidak bertindak untuk menanggulangi penyakit ini, sekarang harus giat melakukannya. Itulah perubahan budi!

Selain itu, perlu diingat juga bahwa perubahan budi itu memiliki aspek persekutuan atau sosial. Perubahan budi itu terkait juga dengan gerakan bersama sebagai persekutuan. Penanggulangan virus rabies ini harus menjadi gerakan bersama semua lapisan masyarakat, bahkan yang berbeda tempat.

Pergumulan komunitas Flores dan Timor hari ini harus menjadi pergumulan bersama. Langkah-langkah penanganan yang dilakukan harus menjadi gerakan bersama. Pergumulan dan penanggulangan rabies di komunitas-komunitas di TTS, TTU dan Malaka harus menjadi perhatian dan gerakan bersama kita, termasuk yang berada di tempat lain.

Lalu, apa yang harus dilakukan untuk menanggulangi penyakit ini? Para ahli kesehatan telah membantu kita dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai penanggulangan itu. Kita hanya perlu memahaminya dan melakukannya dengan serius. Langkah yang paling efektif adalah pencegahan dengan cara memberikan vaksin kepada anjing kita. Vaksin yang tersedia itu gratis. Dan, jangan percaya pada berita bohong bahwa vaksin itu akan menyebabkan kematian anjing. Jika itu benar, pasti sudah ribuan anjing yang mati sekarang karena sampai hari ini sudah ribuan anjing yang diberikan vaksin.

Langkah efektif lainnya adalah pengobatan yang cepat dan tepat bagi orang yang digigit atau lukanya dijilat oleh anjing rabies. Hal yang harus dilakukan adalah segera mencuci luka gigitan dengan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.) di air mengalir dengan gerakan searah selama 15 menit (lamanya sama dengan menyanyikan lagu *Lais Manek* sebanyak tiga kali), lalu teteskan *obat antiseptik* atau alkohol 70% untuk membunuh virus rabies yang berada di luka gigitan. Kemudian, orang itu harus dibawa ke puskesmas terdekat untuk diberikan suntikan VAR (Vaksin Anti Rabies) atau SAR (Serum Anti Rabies). Tujuannya untuk membangkitkan sistem imun dalam tubuh terhadap virus rabies dan membuat antibodi terbentuk. Sedangkan, anjing yang menggigit/menjilat itu harus diamati dan dilaporkan kepada pemerintah setempat.

Akhirnya, kita harus memiliki kesadaran bahwa dengan melakukan semua langkah penanggulangan itu, kita sedang melakukan kehendak Allah. Itu adalah perubahan budi kita.

Amin!

## **JANGAN HANYA BICARA RABIES, TANGGULANGI!**

### **Yohanes 5:1-9**

*(Pdt. Petrus Tameno, M.Th.)*

Penyakit rabies disebabkan oleh virus yang menyerang sistem saraf pusat dan dapat menyebabkan peradangan otak yang fatal pada manusia dan hewan. Penularannya terjadi melalui gigitan atau luka yang terkontaminasi oleh air liur hewan yang terinfeksi. Rabies dapat menginfeksi semua mamalia melalui Hewan Pembawa Rabies (HPR) anjing, rubah, kucing, dan kelelawar.

Jika manusia terinfeksi maka gejala yang muncul meliputi demam, nyeri otot, sakit kepala, kegelisahan, kebingungan, gangguan tidur, halusinasi, kesulitan menelan, peningkatan sensitivitas terhadap rangsangan cahaya, dan kejang. Begitu gejala klinis ini muncul, penyakit ini berakibat sangat fatal. Jika sebelumnya tidak divaksin, hewan terjangkit virus ini pasti mati. Oleh karena itu, penanggulangan penyakit rabies adalah keharusan.

Meskipun demikian, banyak orang hanya berbicara mengenai rabies tanpa tindak lanjut yang serius untuk menanggulangnya. Banyak orang seolah tidak peduli. Kondisi ini mirip dengan apa yang terjadi dalam Yohanes 5:1-9. Karena itu, kita akan berefleksi dari bagian Alkitab itu tentang teladan yang Yesus berikan saat berhadapan dengan kondisi yang mirip di atas.

Dalam cerita Yohanes 5:1-9, Yesus berjumpa dengan seorang lumpuh yang sudah sakit selama 38 tahun. Saat Yesus datang, orang lumpuh ini sedang terbaring di salah satu serambi kolam Betesda, di Yerusalem. Pada saat itu, orang percaya bahwa sewaktu-waktu malaikat Tuhan akan datang menggoncangkan air kolam itu. Saat itu terjadi, siapa yang terdahulu masuk ke kolam itu akan menjadi sembuh. Itulah sebabnya ada banyak orang buta, timpang dan lumpuh yang berada di situ menantikan goncangan air kolam itu. Mereka berusaha untuk lebih dahulu masuk ke kolam itu untuk

mendapatkan kesembuhan. Namun, orang sudah sakit selama 38 tahun itu mengeluhkan keadaannya yang tidak bisa lebih dahulu masuk ke kolam. Sebab, tidak ada yang membantunya. Artinya, sampai kapan pun, ia tidak bisa sembuh dengan cara seperti itu. Tetapi, ia tidak punya pilihan lain.

Keadaan menyedihkan orang itu sangat ironis, sebab itu terjadi di Yerusalem, pusat agama mereka. Yerusalem juga disebut kota Allah, simbol pemerintahan Allah. Di sana banyak orang berdatangan untuk beribadah di Bait Allah dan mendengarkan Taurat Tuhan. Isi Taurat itu memberitahukan bahwa mesti ada pembebasan bagi orang-orang tertawan dan orang-orang yang menderita, setiap orang mesti hidup saling mengasihi seorang dengan yang lainnya. Tetapi, isi pemberitaan Taurat itu hanya untuk didengar dan diceritakan. Orang tahu apa yang dikatakan Taurat, tetapi mewujudkannya. Bahkan, para pemimpin agama Yahudi yang mengajarkan juga tidak melakukannya. Akibatnya, di kota Allah itu, orang-orang sakit dibiarkan terlantar; ditonton, bukan ditolong. Keadaan itu sangat bertentangan tempat yang mereka yakini sebagai kota Allah.

Maka, orang yang Yesus jumpai itu sangat menderita, sebab penyakit yang ia alami bukan hanya sakit fisik tubuhnya, tetapi ia juga penyakit sosial dan spiritual. Dalam keadaan yang memperhatikan itu, Yesus hadir bagi orang sakit yang seolah tidak punya harapan untuk tidak disembuhkan itu. Yesus bercakap-cakap dengannya, bertanya apa yang terjadi dan mendengar keluh kesah-nya. Orang itu punya teman untuk berbagi. Ia mengisahkan bahwa di kota ternama itu, tidak ada yang mau menolongnya keluar dari kemelut hidupnya. Ia diharuskan untuk berusaha sendiri tanpa ada bantuan pihak lain. Ia dibiarkan menanggung penderitaannya sendiri selama bertahun-tahun.

Dengan menjadi teman yang mendengar, Yesus pun mengetahui pergumulan orang itu. Ia membuka diri-Nya dan memberi tempat kepada orang yang sakit itu. Tindakan Yesus itu



jasas mengobati orang itu dari penyakit sosial yang dialaminya. Setelah sekian lama menanti, akhirnya ada orang yang mendengar dan tidak mengabaikannya; berbagi rasa dan menemaninya dalam kesendiriannya itu.

Tetapi, Yesus tidak berhenti di situ. Ia melakukan sesuatu untuk mengeluarkan orang sakit itu dari penderitaannya. Yesus menyembuhkan orang itu. Penyakit fisiknya sirna. Sesuatu yang tadinya tidak mungkin terjadi, sekarang menjadi nyata. Ia tidak perlu berjuang secara tidak adil, mengingat kondisi yang diceritakannya tadi, untuk masuk ke kolam Betesda yang airnya bergoncang.

Yesus juga menyembuhkan orang itu dari sakit spiritual yang dialaminya. Mungkin, pada saat itu, orang sakit itu tidak mengetahui bahwa Yesus adalah seorang rabi, orang yang mengajarkan Taurat. Tetapi, kelak ketika ia mengetahuinya, penyakit spiritual yang dialaminya benar-benar sirna. Sebab, ada pengajar Taurat yang melakukan apa yang diajarkan-Nya.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa di tengah-tengah masyarakat yang tidak lagi peduli pada penderitaan sesamanya, Yesus hadir dan menyatakan sebuah model hidup yang berbeda. Ia mempraktikkan apa yang diperintahkan Taurat, yaitu “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Yesus mewujudkan sebuah model hidup yang berbela rasa dan solider terhadap mereka yang menderita. Yesus adalah pribadi yang tidak sudi melihat sesamanya ada dalam penderitaan, apalagi mengalami penderitaan dalam waktu yang berkepanjangan. Yesus menjadi berbeda dengan para ahli Taurat saat itu yang hanya mengajarkan tetapi tidak melakukan apa yang mereka wartakan. Kehadiran-Nya membuat orang yang merasa tidak mungkin sembuh menjadi sembuh. Yesus membuat orang lumpuh itu mengalami perubahan dan mempunyai masa depan.

Lalu, bagaimana kisah yang diceritakan Yohanes itu menolong kita untuk melihat persoalan rabies dan

menanggulangnya? Prinsip utama yang kisah itu ajarkan adalah bahwa kita harus peduli terhadap masalah ini dan melakukan semua tindakan yang diperlukan untuk mengeluarkan manusia dan hewan-hewan dari penderitaan dan ancaman karena rabies. Kita harus berbela rasa dan tidak membiarkan sesama ciptaan, manusia dan hewan-hewan, secara sendiri menanggung penderitaan atau berada di dalam ancamannya. Apalagi sebagai orang beriman, mengasihi sesama itu bukan hanya kata-kata, tetapi juga tindakan-tindakan yang nyata. Yesus sudah memberikan teladan itu bagi kita, para pengikut-Nya.

Tentu, kita tidak bisa melakukan apa yang Yesus lakukan, yaitu mengatakan kepada orang itu untuk bangun dan berjalanlah. Hanya Yesus yang bisa melakukan itu. Tetapi, kita bisa meneladani Yesus dengan cara yang lain. Kita bisa melakukan tindakan yang ahli kesehatan anjurkan, yaitu memberikan vaksin yang disediakan pemerintah secara gratis kepada anjing. Ini adalah langkah pencegahan yang paling efektif.

Jika ada orang yang terkena gigitan anjing, kita harus membantunya untuk mencuci luka gigitan secepatnya dengan air mengalir dan sabun apa saja (lifeboy, rinso, dll.), selama 15 menit dengan gerakan searah (lamanya sama dengan menyanyikan lagu *Lais Manekat* sebanyak tiga kali). Setelah itu, bawalah orang itu ke puskesmas untuk mendapatkan penanganan lanjutan, yaitu Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR). Sedangkan, anjing yang menggigit itu harus dikandangan atau dilaporkan kepada petugas kesehatan hewan setempat.

Dengan melakukan semua itu, kita meneladani tindakan kepedulian dan sikap berbela rasa dari Yesus hari ini dalam pergumulan masyarakat berhadapan dengan penyakit rabies dan menanggulangnya.

Amin!

## Daftar Kontak Penanggung jawab Vaksinasi HPR di TTS

Wilayah	Nama	Nomor Kontak
Kota Soe	Soleman Ndun	0823 1188 4957
Mollo Tengah	Yustin Mauk	0853 3900 7907
Batu Putih	Boni Nitty, S.Pt.	0812 4600 7969
Mollo Selatan	Pieter Bako, S.P.	0852 3924 0812
Amanuban Selatan	Gersom Afi	0813 3951 7906
Kuanfatu	Drh. Riky Sine	0812 3756 3832
Kolbano	Melkisedek Taopan	0823 3918 1060
Kualin	Yonathan Baifeto	0812 3702 2562
Kot'olin	Bonaventura Oematan	0822 6266 3447
Nunkolo	Farida Saefatu	0852 3815 7037
Boking	Frits Puu Heu, S.Pt.	0852 5379 2492
Toianas	Drh. Edwin P. Salut	0853 3390 9915
Amanatun Utara	Anderias Faofeto	0823 5949 0632
Kokbaun	Drh. Adinatu Bien	0812 4695 4492
Amanuban Timur	Alfonsus Nubatonis, S.P.	0852 1221 1477
Fatukopa	Melkisedek Boymau	0821 3150 9926
Sontiana	Mikha Baunsele	0853 3561 7727
Noebana	Juventris Selan	0812 3872 3677
Fautmolo	Nikodemus Nenoliu	0812 3690 5681
Amanuban Tengah	Johanis Tun	0812 4659 8606
Amanatun Selatan	Alfonsus Kobi, S.Pt.	0813 3931 2146
Ki'e	Marthen Kase	0853 3789 4916
Polen	Yehuda Unbanu	0813 3952 9135
Oenino	Amsal S. Tunliu	0812 4667 8640
Kuatnana	Dirk J. Sunbanu, SKH	0853 3830 3929
Noebeba	Jemris Bees, S.P.	0852 3920 4536
Mollo Utara	Olimpius Metkono, S.P.	0813 5325 5543
Tobu	Daniel Malingara	0852 3747 0280
Fatumnasi	Anderias Besi	0821 4619 5966

Nunbena	Drh. Andriawino Sanam	0812 7160 0815
Amanatun Barat	Edwin Y. Funay	0813 3924 3945
Mollo Barat	Oktovianus Boymau, S.Pt.	0852 3946 4618

# AYO, STOP RABIES!



## Apa itu Rabies?

Rabies adalah penyakit yang ditularkan oleh hewan penular rabies (HPR) kepada manusia lewat gigitan dan/atau jilatan pada luka terbuka.

Rabies menyerang otak, dan **menyebabkan kematian**.



## Jika tergigit, apa yang harus dilakukan?

Segera cuci luka dengan air mengalir dan sabun, selama **15 menit**.

Periksakan luka secepatnya ke **Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat** untuk penanganan yang tepat!



## Apa saja gejala Rabies pada manusia?

- Resah dan agresif
- Halusinasi
- Sakit kepala dan mual
- Takut suara, angin, cahaya
- Takut air hingga kejang.

## Apa saja tanda-tanda Rabies pada hewan?



- Tidak patuh pada tuannya
- Agresif, menggigit tanpa sebab
- Mengeluarkan air liur secara berlebihan
- Takut cahaya dan takut air
- Kematian hewan

## STOP Rabies, dengan vaksin anjing GRATIS!

Layanan vaksinasi anjing dari pemerintah **GRATIS!**  
Segera hubungi petugas setempat untuk info lebih lanjut.





#### Disclaimer

Publikasi ini didukung oleh Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP). Namun, AIHSP tidak menyusun atau bertanggung jawab terhadap muatan renungan yang tertera di dalam publikasi ini. Pendapat dan keakuratan informasi yang dimuat dalam publikasi ini adalah pandangan dan pendapat penulis semata.